

## **Nawa Dewata Hinduistik dan Walisongo: Role-Model Dakwah Walisongo**

**Lufaefi**

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta  
Email: eepivanosky@gmail.com

**Zahro Nur Amalia**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Email: zahronuramalia@gmail.com

### **Abstract**

*Islam is a religion of compassion. This fact is different from the majority of followers who translate it in all segments of life in a formalistic form, so that the compassionate identity of Islam is often mortgaged. Islam is exclusive with other religions and beliefs. As a result, Islam is also difficult to expand and accused of being a rigid and exclusive religion. Islam that was born and developed in the archipelago practiced by Walisongo is flexible with other beliefs. One of its practices Walisongo succeeded in taking inspiration from the Hinduism of the Hindu Nawa Dewata to become Sufistic trustees. The nine deities in Hinduism were replaced by nine saints who later became known as Walisongo. Through Walisongo's da'wah analysis Islamizing other religions, namely theological approach, games and cultural accuracy, it was found that the change in cosmology of Nawa Dewata became Walisongo because in Islam and Hinduism both contained values of compassion, compassion, and intertwining among creatures God. The saints carried out the takeover by prioritizing three main principles, namely prioritizing the interests of the community over him, compassion as the concept of a human unity with God, and an emotional approach. All three make Islam easily understood as a religion of affection, so that it is easily accepted by Hindus.*

*Keywords:* Nawa Dewata, Walisongo, Islamic Flexibility, Hinduistic, Sufistic.

### **Abstrak**

Islam merupakan agama welas asih. Fakta demikian berbeda dengan sebagian pemeluknya yang menerjemahkannya di segala segmen kehidupan dalam bentuk formalistik, sehingga identitas welas asih Islam sering tergadaikan. Islam menjadi eksklusif dengan agama dan keyakinan-keyakinan lainnya. Akibatnya Islam juga sulit meluas dan dituduh sebagai agama rigid serta eksklusif. Islam yang lahir dan berkembang di nusantara yang dipraktikkan Walisongo bersifat luwes dengan keyakinan lain. Salah satu praktiknya Walisongo berhasil mengambil inspirasi kosmologi Nawa Dewata yang hinduistik menjadi wali-wali yang sufistik. Sembilan dewa dalam ajaran Hindu diganti dengan sembilan wali yang kemudian

masyhur dengan sebutan Walisongo. Melalui analisis dakwah Walisongo mengislamkan agama lain, yaitu metode pendekatan teologi, permainan dan akulturasi budaya, ditemukan bahwa perubahan kosmologi Nawa Dewata menjadi Walisongo karena dalam agama Islam dan agama Hindu sama-sama terkandung nilai-nilai welas asih, kasih sayang, dan kesalingan antar makhluk Tuhan. Para wali melakukan pengambilalihan dengan mengedepankan tiga prinsip utama, yaitu mendahulukan kepentingan masyarakat daripada dirinya, welas asih sebagai konsep satu kesatuan manusia dengan Tuhan, dan pendekatan emosional. Ketiganya membuat Islam mudah dipahami sebagai agama kasih sayang, sehingga mudah diterima oleh orang-orang Hindu.

*Kata Kunci: Nawa Dewata, Walisongo, Keluesan Islam, Hinduistik, Sufistik.*

## Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh beragam pemeluk agama. Setidaknya terdapat enam agama resmi yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu Islam, Protestan, Hindu, Buddha, Katholik dan Konghucu. Meskipun menurut Hamka Haq pluralitas agama tersebut masih menyisakan konflik antar satu pemeluk agama dengan pemeluk agama yang lain, namun hal itu tidak sampai menimbulkan peperangan antar saudara sesama Muslim sebagaimana di Timur Tengah (Haq 2013). Secara konstitusional, negara Indonesia jelas-jelas menjamin kebebasan beragama. Dalam UUD pasal 28E ayat (1), ditegaskan bahwa “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”. Selain itu juga ditegaskan dalam UUD Pasal 29 Ayat (2), yaitu “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama”. Pasal-pasal di atas juga diperkuat oleh dasar ideologi negara Pancasila. Pada sila pertama dinyatakan kalimat “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila tersebut mengafirmasi bahwa kebebasan memeluk agama di Indonesia adalah sesuatu yang konstitusional dan menjadi keniscayaan.

Dalam kerangka konseptual Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) Balitbang Kemenag-RI, kerukunan setidaknya harus terdiri dari tiga komponen, yaitu toleransi, kesetaraan dan kerjasama. Toleransi dalam hasil survei ini dimaksudkan ialah menghormati, menerima, jujur dan berinteraksi dengan orang yang berbeda. Sedangkan kesetaraan maksudnya adalah tidak ada superioritas, tidak diskriminatif dan semua orang dalam suatu komunitas memiliki kesempatan yang sama. Sedangkan kerjasama yang dimaksudkan di sini ialah kesediaan semua pihak untuk bekerja secara bersama-sama dalam bidang sosial keagamaan (Muntafa et al. 2017). Namun demikian kenyataannya, praktik intoleransi masih banyak ditemukan di berbagai sudut negara Indonesia (Naharong 2007).

Survei Kerukunan Umat Beragama (KUB) Kementerian Agama RI pada tahun 2018 menunjukkan masih banyaknya daerah-daerah yang tingkat

kerukunannya berada di zona merah, seperti Sumatera Barat (62.5), Aceh (64.1), Jambi (65.3), dan sejumlah daerah lainnya. Begitu juga demikian di tahun 2019 masih banyak daerah yang berada di zona merah dalam kluster kerukunan umat beragama; seperti Aceh (60.24), Sumatera Utara (60.30), Sumatera Barat (64.30), dan sejumlah daerah lainnya (Balitbang Diklat Kemenag RI 2019).

Komnas HAM juga menerima pengaduan soal bentuk kekerasan dan ekstrimisme pada tahun 2017 menerima enam pengaduan terkait tentang Kebebasan Berkeyakinan, yaitu laporan pertama soal pembekuan aktivitas Ahamdiah di Kota Banjar, kedua penyegelan Masjid JAI Al-Hidayah Depok, ketiga, kesulitannya mengurus izin bangunan (IMB) Gereja Isa Al-masih TPI Ngentak, keempat, intimidasi jamaat Gereja Kristen Protestan di Maluku, kelima, pembongkaran persekutuan Doa Nazarene Tanah Runtuh di Kupang, dan keenam, pengaduan dari karyawan STAIN Kediri yang dipaksa salat jamaah di kantor sementara jika tidak mau akan dikeluarkan (pecat). Sementara di tahun berikutnya (2018) juga menerima pengaduan berupa pelanggaran Hak Asasi Manusia; yaitu kerusuhan dan penyenderaan oleh narapidana dan tahanan kasus terorisme di Rutan Cabang Salemba di Mako Brigade Polri pada 10 Mei 2018, teror bom bunuh diri di tiga Gereja Surabaya pada 13-14 Mei 2018, dan teror di Mapolda Riau pada 16 Mei 2018 (Komnas HAM RI 2018).

Data di atas cukup menjadi bukti akan rentannya kerukunan umat beragama di Indonesia, yang padahal [Indonesia] merupakan negara yang kaya akan keragaman. Deretan angka di atas cukup menjadi bukti bahwa sikap saling mengklaim diri paling benar sekaligus menyalahkan keyakinan orang lain masih menyisa di Indonesia. Di sinilah watak santun bangsa Indonesia sebagai bangsa yang plural hampir menemukan titik nadir. Pemaksaan untuk meyakini dan mengikuti suatu keyakinan dan agama tertentu menjadi salah satu kegiatan yang, walaupun secara kasat mata bernilai agamis, akan tetapi sarat akan egoisme dan emosi keberagamaan yang justru merendahkan agama itu sendiri.

Jika melihat kembali sejarah Islam awal pada era Walisongo, model dakwah mereka bersifat lues dengan agama-agama lain. Para wali mendakwahkan Islam tidak dengan cara-cara kekerasan atau memaksa. Yang tidak kalah penting, para wali mendakwahkan Islam dengan cara mengharmonisasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang telah melekat di masyarakat. Bahkan mereka memasuki wilayah yang sakral dalam aktivitas keagamaan mereka, yaitu bergabung dalam aktivitas keagamaan orang Hindu, tanpa menghilangkan esensi agama Islam yang hendak didakwahkan. Salahsatunya adalah dakwah dalam pengambilalihan Nawa Dewata dalam agama Hindu yang diganti dengan nama-nama Walisongo yang sufistik. Dalam pada itu, para wali berusaha mendakwahkan Islam serta mengolaborasinya dengan budaya orang-orang Hindu. Para wali juga mengolaborasi dakwah Islam dengan budaya-budaya lokal lainnya.

Tulisan ini membahas dan mendiskusikan pengambilalihan sembilan dewa Nawa Dewata dengan sembilan Walisongo. Membahas bagaimana Walisongo mengubah kosmologi orang Hindu tersebut, dan menerima dengan tanpa menyisakan sikap dendam. Keluwesan Walisongo dalam mengajak orang lain bersifat santun, kasih sayang, dan akomodatif budaya. Setelah itu, potret pengambilalihan tersebut diajukan sebagai identitas Islam di Indonesia, dan mampu menjadi role-model Islam yang santun, kasih sayang terhadap sesama pemeluk agama.

### **Metode dan Analisis**

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk studi kepustakaan (library research). Data-data yang dikumpulkan berasal dari buku, artikel, jurnal dan sumber lain yang terkait untuk kemudian dinarasikan dengan bahasa yang dimengerti pembaca. Sedangkan pisau analisa yang digunakan adalah teori dakwah Walisongo dalam mengislamkan agama di luar Islam, sebagaimana ditegaskan Imdadun Rahmat dalam "Islam Paripurna: Pergulatan Islam Pribumi dan Islam Transaksional", yang terdiri dari pendekatan teologis dengan fokus pada penjelasan perbedaan nilai-nilai agama; pendekatan ilmiah dengan menciptakan permainan, seperti jemblongan dan tembangan syair-syair; dan pendekatan unsur budaya. Ketiga teori pendekatan dakwah tersebut digunakan untuk membaca proses pengambilalihan/akulturasi Nawa Dewata dengan sembilan wali.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### *Potret Welas Asih dalam Agama Islam dan Hindu*

Agama Islam melalui Al-Qur'annya, mendorong manusia untuk mengedepankan dan menciptakan perdamaian, bukan kekerasan, salah satunya ditegaskan dalam salah satu ayat Al-Qur'an yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu".

Menurut El-Sulthani, adanya kata al-silmi; Islam, pada ayat tersebut di atas menegaskan secara jelas bahwa Islam merupakan agama yang damai, menyelamatkan, lezat lagi nikmat, mudah dan tidak mempersulit pemeluknya,

serta tidaklah memberatkan dan tidak pula menakutkan (El-Sulthani 2016). Dengan adanya pernyataan seperti itu, dapat dikatakan bahwa kedamaian dan Islam merupakan dua hal yang saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sementara itu Ibn Katsir menjelaskan bahwa makna umum ayat tersebut di atas ialah bahwa manusia dibagi menjadi dua golongan; yaitu golongan yang baik dan golongan yang rusak. Golongan pertama dari dua golongan tersebut ialah golongan yang selalu mengharapkan keridhoan Allah SWT atas apa-apa yang diperbuatnya, sementara itu golongan yang kedua merupakan golongan yang selalu menimbulkan kerusakan di muka bumi baik itu merusak tumbuh-tumbuhan ataupun hewan ternak. Ayat ini pula memberikan isyarat bahwa ciri khas orang-orang yang beriman adalah cinta akan persatuan, bukan berpecah belah dan bercerai berai (Katsir 2008). Maka melalui ayat tersebut dipahami bahwa iman seseorang terbaca ketika diri seseorang selalu mengedepankan kedamaian dan kasih sayang kepada siapapun.

Sementara itu menurut Ali As-Shabuni bahwa adanya kata kaffatan pada ayat tersebut adalah bermakna menuruti hukum-hukum Allah secara keseluruhan dengan dibarengi sikap berserah diri, ikhlas dan tunduk (Al-Shabuni 1422). Berserah diri dalam agama Islam adalah mengedepankan sikap cinta damai, kasih sayang dan meninggalkan peperangan dengan orang-orang yang seagama (Katsir 2008).

Selain itu ayat tersebut di atas juga melarang umat manusia untuk mengikuti jalan setan. Jalan setan yang dimaksudkan di sini adalah jalan yang berpotensi menimbulkan perpecahan, pertentangan dan persengkataan antar agama-agama. Setan sendiri merupakan musuh manusia yang selalu mencari kesempatan untuk membuat kesenangan sementara padanya, karena tanpa upaya mengganggu manusia kehidupan mereka akan sunyi, sepi, bahkan mati (El-Sulthani 2016). Setan dapat memecah belah umat manusia, sebagaimana misalnya umat Yahudi yang pada mulanya adalah umat yang bersatu dan berpegang pada satu kitab, namun setelah datang setan kepada mereka dan mengganggu maka mereka berpecah belah dan akhirnya terbagi menjadi beberapa sekte dan aliran (Al-Maraghi 1415). Pada posisi inilah umat Islam diperintah untuk tidak mengikuti kaum yahudi yang terpecah belah akibat tidak adanya sikap welas-asih antar sesama.

Dalam penjelasan yang lain Hamka menjelaskan bahwa Islam juga dapat berarti al-musalamah, yang berarti suasana perdamaian antar dua pihak yang selama ini belum bisa damai (Hamka 2003). Begitu pula Islam dapat bermakna menyerahkan diri dan kasih sayang, sebab segala sesuatu bergantung pada-Nya, dan orang-orang Islam sendiri hanya boleh bergantung pada Allah, bukan kepada manusia lain, kekuasaan apalagi kepada setan. Islam dan kedamaian merupakan dua hal yang sudah semestinya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya (El-Sulthani 2016).

Islam juga merupakan agama di mana pemeluknya harus taat, patuh, menjadi penyelamat, bersih, suci, damai, adil, jujur, dinamis, tulus, ikhlas serta memiliki sikap kasih sayang (El-Sulthani 2016). Agama Islam tidak sekali-kali melegalkan aksi kekerasan, perbuatan intimidasi, dan saling mencaci maki kepada pemeluk atau pemilik keyakinan lain. Musthafa Al-Maraghi menegaskan bahwa adanya peperangan (qitâl) dan jihad dalam bentuk peperangan dengan kaum kafir yang sering dilegitimasi sebagai dalil peperangan/kekerasan hanya dilakukan oleh Rasulullah dan sahabatnya jika orang kafir Quraisy telah menyakiti orang-orang Islam secara fisik secara terus menerus dan mereka dihalang-halangi untuk beribadah. Di lain itu, peperangan di zaman nabi baru diizinkan Allah setelah tiba waktu 22 tahun masa kenabian (Al-Maraghi 1415).

Selain makna-makna di atas, kata *as-silmi* juga dapat diartikan sebagai salah satu prinsip utama yang perlu ditanamkan dalam setiap jiwa pemeluknya, yaitu kedamaian dan kasih sayang. Kasih sayang harus tertanam pada pribadi setiap muslim karena kehadiran Islam tidak lain kecuali untuk menyucikan kehidupan pemeluknya (Marzuq 2015). Maka melalui pemahaman itu pula dapat disimpulkan bahwa aksi-aksi kekerasan bukanlah ajaran agama Islam. Islam sudah dengan sendirinya merupakan agama welas asih dan kasih sayang.

Selain melekat dalam agama Islam, ajaran kasih sayang dan tidak bertindak dengan kekerasan juga tercermin dalam ajaran Hindu. Ajaran agama Hindu tentang kasih sayang salah satunya dalam konsep Bhakti, yang artinya cinta kasih. Secara terminologi, Bhakti berarti pernyataan cinta, sayang, sujud, kepada sesuatu yang dihormati, seperti Tuhan, leluhur, dan makhluk sesama. Dalam ajaran Hindu, amalan ini mudah dilaksanakan oleh segala tingkatan manusia, baik kaya, miskin, pandai, kurang pengetahuan, petani, pedagang maupun pejabat. Semua orang, dalam ajaran Hindu, harus memiliki nilai-nilai Bhakti yang tinggi, sehingga bisa

hidup harmonis dengan semua orang, apapun agama dan keyakinannya (Mardiasni et al. 2018).

Ajaran Bhakti ini juga memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, seperti di antaranya adalah cinta damai, kerjasama, toleransi dan pemaaf. Cinta di sini maksudnya adalah suka, ingin dan selalu berharap berada dalam kondisi aman, tenang, tenang, rukun, tidak ada kerusuhan dan permusuhan. Kaitannya dengan pendidikan sangat penting karena pendidikan merupakan salah satu jalan yang akan membentuk kepribadian seseorang, termasuk akan memiliki sikap toleran atau sebaliknya. Dalam ajarannya dikenal istilah *santi* (*om santih santih santih om*); *tri kaya parishuda* (*kayika, wacika, manacika*); *karma patha*, sepuluh pengendalian hawa nafsu, yaitu tiga dari perbuatan (tidak membunuh, mencuri dan tidak berzina); empat dari perkataan (berkata jahat, kasar, memfitnah dan berbohong); tiga muncul dari pikiran (tidak dengki, tidak marah, percaya adanya karma-pahala), dan konsep *vasudeva kutumbhakam, tat tuam asi brahman atman aikyam* (*brahman dan atman adalah tunggal*), *menyama* (Mardiasni et al. 2018).

Ajaran Bhakti dapat juga berarti kerjasama, atau dalam makna luasnya yaitu sikap melaksanakan sesuatu secara bersama-sama. Dalam ajaran Hindu juga dikenal dengan konsep "*pira sakti wong sanunggal*", artinya seseorang dengan kekuatannya sendiri tidak akan mampu menyelesaikan masalah yang besar. Selanjutnya adalah ajaran toleransi. Toleransi dalam ajaran Hindu tidak berbeda dengan toleransi dalam ajaran agama Islam, yang berarti menghargai, memperbolehkan pendirian, pandangan, dan keyakinan orang lain yang berbeda. Dalam ajaran Hindu terkait toleransi juga disebut dengan istilah *catur parimitha*, yaitu *metri; bersahabat, karuna; belas kasihan, dan mudita; empati* (Mardiasni et al. 2018).

Selanjutnya adalah Bhakti dalam bentuk memaafkan. Dalam ajaran Hindu, pemaaf (*upasama/kuawaman*) ialah sikap memberi maaf kepada orang yang bersalah dan tidak menyimpan dendama kepadanya. Di dalam ajarannya, ketiadaan sikap saling memaafkan hanya akan menghasilkan kepayahan yang sama sekali tidak memberikan manfaat dalam kehidupan umat manusia, khususnya umat Hindu (Pendit 2001).

Selain itu Hindu juga memiliki ajaran yang dikenal *karuna*. *Karuna* memiliki makna cinta dan kasih sayang. Hindu mengajarkan umatnya membangun sifat

cinta kasih kepada siapapun. Karena dalam ajarannya, sikap demikian akan melahirkan energi-energi positif dalam jiwa (Muhajir 2018). Secara lebih khusus, agama Hindu memiliki dasar kerukunan sehingga dapat hidup dalam kesalingan dalam menghormati semua manusia. Dalam ajarannya, puncak berketuhanan Yang Maha Esa yaitu proses menyatunya jiwa dengan Sumber Yang Maha Kuasa yang melampaui pemahaman, kepercayaan serta penghayatan. Di puncak inilah “Tat Twan Asi” (Aku adalah Engkau) mendasarkan pemahaman bahwa dapat melihat Tuhan pada dirimu (Yewangoe 2001). Dalam suasana itulah umat Hindu melihat bahwa kerukunan adalah sesuatu yang universal.

Terkait dengan sikap welas asih di dalam ajaran Hindu, ada hal lain yang menarik yang patut dijelaskan di sini, yakni pertama, terkait kembalinya Dewa Wisnu ke dalam alam Dewata. Dewa Wisnu bermula dari histori dalam karya kakhawin Satrugna dalam kisah Sri Rama Keadhoya pasca ia merebut balik Dewi Sita dari genggamannya Rahwana. Kemudian Sri Rama dibantu Satrugna, Laksana dan Bharata dalam melawan hal-hal keburukan. Hingga pada akhirnya Sri Rama menjelma kembali menjadi Dewa Wisnu dalam alam dewata. Karakter-karakter yang ada pada Sri Rama yang kemudian menjadi Dewa Wisnu ini pertama, bhakti, yaitu sifat cinta, kasih sayang, mendamaikan, dan menciptakan kemakmuran serta ketentraman. Kedua, cinta kasih. Hukum Tuhan harus dilaksanakan atas dasar cinta kasih kepadaNya, sehingga akan memperbesar hasrat, meningkatkan serta memperbaiki usaha pelaksanaan hukum Tuhan (Sarjana 2012).

Bijak penulis, secara esensial, baik agama Islam ataupun Hindu keduanya memiliki ajaran cinta dan kasih sayang kepada sesama. Keduanya pula memiliki ajaran untuk tidak saling membenci dan menekankan kepada kerukunan dan harmoni kehidupan dalam berbangsa. Baik Islam ataupun Hindu keduanya melekat nilai-nilai kasih sayang terhadap orang lain yang tidak sefaham, satu keyakinan, atau tidak sama dalam agama.

### *Walisono dan Model Dakwahnya*

Kata “Walisono” berasal dari dua kata, yaitu ‘wali’ dan ‘songo’. Kata ‘wali’ sendiri merupakan kalimat yang berasal dari bahasa Arab dan merupakan singkatan dari waliyullah yang diartikan dengan “orang yang mencintai dan dicintai oleh Allah”. Sementara kata ‘songo’ berasal dari bahasa Jawa yang bermakna “sembilan” (Ali 2015). Dari penjelasan makna ini Walisono adalah sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah.



Ditegaskan oleh Wawan Hermawan dan Adin Kusdiana, dinamakan Walisongo bukan hanya karena jumlahnya sembilan, dan pada faktanya jumlah para wali adalah lebih dari itu. Namun sembilan itu hanya merupakan suatu ketetapan dari organisasi yang didirikan sehingga jumlah dan namanya tetap Walisongo. Oleh sebab itu jika dari salah satunya ada yang meninggal, maka akan diganti dengan yang lainnya (Hermawan 2020). Sementara itu menurut Sri Mulyati, dinamakan Walisongo sebab mula-mula jumlah ulama yang menyebarkan Islam di tanah Jawa berjumlah sembilan, meskipun kemudian bertambah banyak lebih dari jumlah tersebut (Mulyati 2017).

Berikut adalah nama-nama wali sembilan beserta model dakwah yang digunakan saat berdakwah, sebagai berikut:

*Pertama*, Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Beliau biasa juga dipanggil dengan sebutan Syaikh Maghribi. Beliau memiliki dua putra, yaitu Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Sayyid Ali Mustadha atau Raden Santri. Maulana malik sendiri datang ke Jawa pada 1404 M. Beliau wafat pada tahun 1410 M dan dimakamkan di Gresik. Keberanian dan ketangguhannya dalam menyebarkan Islam dengan sangat gigih, sehingga pada batu nisannya bertuliskan do'a dalam bahasa Arab. Allah pun memberikan kepadanya rahmat dan keridhaan serta kelak di surganya Allah (Qomar 2000).

*Kedua*, Sunan Ampel. Nama asli dari Sunan Ampel adalah Raden Rahmat. Beliau tinggal di daerah Ampel sehingga dipanggil dengan sebutan Sunan Ampel. Di daerah tersebut beliau mendirikan pesantren. Salah satu ciri khas dari sikap beliau adalah tidak setuju dengan adanya tradisi sesaji dan selamatan (Purwadi 2006). *Ketiga*, Sunan Giri. Raden Paku merupakan nama asli beliau. Beliau juga dijuluki dengan nama Muhammad 'Ainul Yaqin (Soebahar 2013). Beliau merupakan putra dari Maulana Ishak dan Dewi Sekardadu. Raden Paku dikenal dengan panggilan Sunan Giri karena beliau pernah mendirikan pesantren di daerah yang berdekatan dengan Gunung Giri (Soebahar 2013). *Keempat*, Sunan Bonang. Beliau juga dipanggil dengan nama Raden Makdum Ibrahim. Beliau merupakan putra dari Sunan Ampel. Beliau juga merupakan ulama yang memiliki peran besar dalam mendirikan kerajaan Islam Demak (Saputra 2010).

*Kelima*, Sunan Kalijaga. Pada masa kecil, beliau dipanggil dengan panggilan Raden Said atau Jaka Said. Beliau merupakan putra pengusaha di Tuban. Beliau memiliki seorang ayah yang bernama Raden Sahur Temenggung Witalika (Bupati

Tuban pada saat itu). Adapun penaam Kalijaga adalh diambil dari bahasa Arab yakni Qadi Zaka yang artinya pemimpin atau pelaksana dalam menegakkan kesucian (Saputra 2010). *Keenam*, Sunan Kudus. Ja'far Shodiq merupakan panggilan akrab Sunan Kudus kecil. Beliau merupakan putra Sunan Ngudung atau Undung. Di daerah Kudus Jawa Tengah, beliau dipercaya untuk memimpin masyarakat dan menjadi pemimpin agama sekaligus pemimpin daerah tersebut. Beliau juga memiliki gelar al-'Alim (orang yang ilmunya luas) (Maryanto 2000). *Ketujuh*, Sunan Drajat. Nama asli dari beliau adalah Masih Munat. Beliau merupakan putra kedua dari Sunan Ampel. Beliau hijrah ke desa Drajat, Lamongan setelah belajar agama dari ayahnya dan mendirikan pesantren di Lamongan. Beliau merupakan wali yang sangat penyayang dengan fakir miskin dan anak yatim (Sarwosri 2015).

*Kedelapan*, Sunan Muria. Nama sebutan beliau adalah Umar Sa'id. Nama asli beliau adalah Raden Said atau Raden Prawoto. Beliau merupakan salah satu putra Sunan Kalijaga. Kesenian menjadi salah satu alternatifnya dalam berdakwah mengajak orang masuk Islam. Dan kesembilan, Sunan Gunung Jati. Ia merupakan orang yang terhormat baik dari keturunan jalur ibunya ataupun ayahnya. Ibunya merupakan putri seorang raja pajajaran dan bapaknya masih keturunan dengan Nabi Muhammad SAW serta mempunyai keturunan dengan wali-wali yang lain (Purwadi 2006).

Sementara, menurut Buku Haul Sunan Ampel Ke-555 yang ditulis oleh KH. Mohammad Dahlan, Walisongo terdiri dari beberapa angkatan, antara lain (Khusnul 2018):

Angkatan ke-1 (1404 – 1435 M), terdiri dari Maulana Malik Ibrahim (w. 1419), Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad Al-Maghrabi, Maulana Malik Isra'il (w. 1435), Maulana Muhammad Ali Akbar (w. 1435), Maulana Hasanuddin, Maulana 'Aliyuddin, dan Syekh Subakir atau disebut Syaikh Muhammad Al-Baqir.

Angkatan ke-2 (1435 – 1463 M), terdiri dari Sunan Ampel (pada tahun 1419 menggantikan Maulana Malik Ibrahim), Maulana Ishaq (w. 1463), Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad Al-Maghrabi, Sunan Kudus (pada tahun 1435 menggantikan Maulana Malik Isra'il), Sunan Gunung Jati (pada tahun 1435 menggantikan Maulana Muhammad Ali Akbar), Maulana Hasanuddin (w. 1462), Maulana 'Aliyuddin (w. 1462) dan Syekh Subakir (w. 1463).

Angkatan ke-3 (1463 – 1466 M), terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Giri (pada tahun 1463 menggantikan Maulana Ishaq), Maulana Ahmad Jumadil Kubro (w. 1465), Maulana Muhammad Al-Maghrabi (w. 1465), Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang (pada tahun 1462 menggantikan Maulana Hasanuddin), Sunan Drajat (pada tahun 1462 menggantikan Maulana 'Aliyyuddin), dan Sunan Kalijaga (pada tahun 1463 menggantikan Syaikh Subakir).

Angkatan ke-4 (1466 – 1513 M, terdiri dari Sunan Ampel (w. 1481), Sunan Giri (w. 1505), Raden Fattah (pada tahun 1465 menggantikan Maulana Ahmad Jumadil Kubra), Fathullah Khan (Falatehan) (pada tahun 1465 menggantikan Maulana Muhammad Al-Maghrabi), Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Derajat, dan Sunan Kalijaga (w. 1513).

Angkatan ke-5 (1513 – 1533 M), terdiri dari Syekh Siti Jenar (pada tahun 1481 menggantikan Sunan Ampel) (w. 1517), Raden Faqih Sunan Ampel II (pada tahun 1505 menggantikan kakak iparnya Sunan Giri, Raden Fattah (w. 1518), Fathullah Khan (Falatehan), Sunan Kudus (w. 1550), Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang (w. 1525), Sunan Drajat (w. 1533), dan Sunan Muria (pada tahun 1513 menggantikan ayahnya Sunan Kalijaga).

Angkatan ke-6 (1533 – 1546 M), terdiri dari Syekh Abdul Qahhar (Sunan Sedayu) (pada tahun 1517 menggantikan ayahnya Syekh Siti Jenar), Raden Zainal Abidin (Sunan Demak) (pada tahun 1540 menggantikan kakaknya Raden Faqih Sunan Ampel II), Sultan Trenggana (pada tahun 1518 menggantikan ayahnya yaitu Raden Fattah), Fathullah Khan (w. 1573), Sayyid Amir Hasan (pada tahun 1550 menggantikan ayahnya Sunan Kudus), Sunan Gunung Jati (w. 1569), Raden Hasanuddin (Sunan Lamongan) (pada tahun 1525 menggantikan kakaknya Sunan Bonang), Sunan Pakuan (pada tahun 1533 menggantikan ayahnya Sunan Drajat), dan Sunan Muria (w. 1551).

Angkatan ke-7 (1546- 1591 M), terdiri dari Syaikh Abdul Qahhar (w. 1599), Sunan Prapen (pada tahun 1570 menggantikan Raden Zainal Abidin (Sunan Demak)), Sunan Prawoto (pada tahun 1546 menggantikan ayahnya Sultan Trenggana), Maulana Yusuf cucu Sunan Gunung Jati (pada tahun 1573 menggantikan pamannya Fathullah Khan), Sayyid Amir Hasan, Maulana Hasanuddin (pada tahun 1569 menggantikan ayahnya Sunan Gunung Jati), Sunan Mojoagung (pada tahun 1570 menggantikan Sunan Lamongan), Sunan

Cendana (pada tahun 1570 menggantikan kakeknya Sunan Pakuan), dan Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos) anak Sayyid Amir Hasan (pada tahun 1551 menggantikan kakek dari pihak ibunya yaitu Sunan Muria).

Angkatan ke-8 (1592- 1650 M), terdiri dari Syaikh Abdul Qadir (Sunan Magelang) (menggantikan Sunan Sedayu) (w. 1599), Baba Daud Ar-Rumi Al-Jawi (pada tahun 1650 menggantikan gurunya Sunan Prapen), Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir) (pada tahun 1549 menggantikan Sultan Prawoto), Maulana Yusuf, Sayyid Amir Hasan, Maulana Hasanuddin, Syekh Syamsuddin Abdullah Al-Sumatrani (pada tahun 1650 menggantikan Sunan Mojoagung), Syekh Abdul Ghafur bin Abbas Al-Manduri (pada tahun 1650 menggantikan Sunan Cendana), dan Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos).

Adapun dakwah yang dilakukan oleh para wali sembilan dalam mendakwahkan Islam adalah tidak hanya dengan menggunakan cara-cara pendekatan teologis belaka, para wali juga berdakwah dengan cara-cara lain yang persuasif. Mengutip pendapat Johan Efendy, para wali berdakwah dengan pendekatan sebagai berikut: perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian/budaya, tasawuf dan politik (Effendi 1993). Berikut penjelasan masing-masing:

*Pertama*, Perdagangan. Perdagangan merupakan saluran dakwah pertama yang digunakan para wali dalam berdakwah. Hal itu dapat dibuktikan dengan ramainya lalu lintas perdagangan pada kurun waktu ke-7 hingga ke-16 di negeri bagian Barat Tenggara dan Timur benua Asia. Media dagang ini sangat menguntungkan kare para raja pada saat itu juga ikut bekerja di perdagangannya, bahkan dari mereka merupakan pemilik kapal besar dan saha dagangan tertentu (Alimin 2018).

Hubungan perdagangan ini dimanfaatkan secara maksimal oleh para pedagang Muslim untuk menyebarkan Islam kepada siapapun dan di manapun. Kesuksesan jalur perdagangan ini juga karena jalur perdagangan internasional banyak dikuasai oleh para pedagang Muslim. Maka, jika para penguasa lokal Indonesia ingin terlibat dalam perdagangan internasional, mereka harus terlibat aktif dengan para pedagang Muslim.

*Kedua*, Perkawinan. Dari sisi ekonomi, kebanyakam para pedagang pribumi memiliki status ekonomi yang lebih mapan jika dibandingkan dengan pedagang pribumi. Hal itu menjadikan banyak penduduk pribumi, terutama bagi mereka

wanita-wanita yang tertarik menjadi isteri-isteri para saudagar Muslim. Hanya saja ada syarat yang harus dipenuhi untuk bisa menikah dengan mereka, yaitu harus masuk Islam terlebih dahulu. Dan pawa wanita serta keluarganya pun tidak merasa keberatan dengan syarat tersebut (Ali 2015).

Jalur perkawinan ini juga dapat menguntungkan apabila terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan, anak raja ataupun anak dari adipati. Sebab karena raja, adipati maupun bangsawan memiliki posisi penting di dalam masyarakat luas, sehingga itu dapat mempercepat proses islamisasi masyarakat. Beberapa sejarah yang cukup masyhur adalah perkawinan antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan Puteri Kawunganten, dan Brawijaya dengan Puteri Campa; orang tua Raden Fattah yang merupakan raja kerajaan Islam Demak (Purwadi 2006).

*Ketiga, Akomodasi Budaya.* Jalur yang tidak kalah pentingnya yang digunakan para wali dalam islamisasi tanah Jawa adalah dengan mendekati akomodasi budaya. Ciri khas pendekatan ini adalah akomodasi terhadap budaya-budaya lokal, sehingga menyebabkan masyarakat nusantara tertarik untuk mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa oleh para wali. Pada umumnya wali yang menerapkan sistem ini adalah guru-guru pengembara, di mana mereka dengan sukarela memperhatikan kemiskinan di daerahnya. Selain itu mereka juga kerap kali berhubungan dengan para pedagang. Mereka juga mengajarkan teosofi yang telah tercampur dalam ajaran-ajaran yang sebelumnya sudah dikenal di masyarakat nusantara secara luas. Selain itu mereka juga mahir dalam hal-hal magis dan memiliki kemampuan untuk menyembuhkan orang sakit. Sebagian mereka juga ada yang menikahi gadis-gadis bangsawan setempat berawal dari keikutrertaannya menjadi dokter pribadi di kalangan keluarga raja (Mulyati 2017).

Dalam akomodasi agama biasanya apa-apa yang disampaikan para wali lebih fokus pada ajaran tasawuf, di mana bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi memiliki persamaan dengan alam pikiran mereka sebelum memeluk agama Hindu, sehingga hal itu membuat mereka mudah diterima oleh para penduduk pribumi. Di antara para ulama yang juga menerapkan sistem demikian dalam berdakwah adalah Hamzah Fansuri Aceh, Syaikh Lemah Abang dan Sunan Pangung di Jawa (Mulyati 2017).

*Keempat, Kesenian/Budaya.* Saluran islamisasi yang terkenal adalah menggunakan kesenian wayang. Seperti diketahui bahwa Sunan Kalijaga

merupakan sunan yang mahir dalam mengoperasikan wayang. Dalam mementaskan wayang beliau tidak pernah meminta upah apapun. Sunan Kalijaga hanya meminta agar para penontonnya mengikuti kalimat syahadat yang dibacakannya. Sebagian dari pertunjukkan wayang, tokoh yang masih diambil ceritanya adalah Ramayana dan Mahabarata, di mana muatannya berisi ajaran Islam dan nama-nama pahlawan Muslim (Novianti 2019).

Begitulah para wali sembilan saat berdakwah di tengah masyarakat. Mereka menggunakan apapun yang dapat mendukung proses islamisasi orang-orang yang diajak. Mereka rela berbuat apapun demi tersebarnya Islam di tempat mereka berdakwah. Tidak ada unsur kekerasan sedikitpun yang dilakukan oleh mereka demi terwujudnya Islam yang murni tidak ada paksaan.

### *Nawa Dewata dan Filosofinya*

Secara etimologis, Nawa Dewata terdiri dari dua kata yang diambil dari bahasa Sansakerta. Nawa yang berarti 'sembilan' dan Dewata yang bermakna 'dewa; pemujaan; makhluk surga atau sangat mulia' (Utami & Manuaba 2017) (Titib 2013). Jika ditelisik penyebutan lain dari Nawa Dewata, seperti Nawa Sanga, Dewata Nawa Sanga, maka kata Sanga di sini ada yang berargumen bermakna 'sembilan' sebagai bentuk sinonim dari bahasa Jawa. Namun, beberapa cendekiawan lain berasumsi bahwa kata Sanga berbeda dari bahasa Jawa dan lebih tepat sebagai bentuk sinonim dari kata 'mempertahankan' atau 'mendukung'. Sehingga Nawa Dewata; Nawa Sanga; Dewata Nawa Sanga bermakna 'Sembilan Dewa Pendukung' atau 'Sembilan Dewa Pertahanan' (Utami & Manuaba 2017). Adapun secara terminologis, Nawa Dewata ialah: "Sembilan dewa yang mengisi delapan penjuru mata angin dengan Siwa sebagai penguasa berada di tengah-tengahnya sebagai salah satu perwujudan Loka Pala agar alam semesta menjadi stabil (Hindu 2011).

Loka Pala yang dimaksudkan dalam definisi di atas ialah penguasa, pemimpin alam semesta yang disebut juga dengan Sang Hyang Widhi (Tuhan). Pada perwujudan kepemimpinannya, Sang Hyang Widhi memiliki gelar bermacam-macam menurut tempat dan tugasnya. Perihal ini, salah satunya dengan perwujudan Nawa Dewata yang berhubungan langsung dengan Padma Anglayang atau Pangider-ider atau segala penjuru mata angin (Hindu 2011).

Dari definisi ini, maka Nawa Dewata bukanlah Tuhan, bukanlah sosok Sang Hyang Widhi, melainkan makhluk Tuhan yang diciptakan sebagai perwujudan

sinar suci dari Tuhan; sosok-sosok utusan Tuhan yang dianugerahi kekuatan suci tak lain untuk maksud tujuan tertentu yang mempunyai sifat hidup dan sifat kerja (karma). Sebagaimana dikemukakan dalam kitab Reg Veda X. 129. 6 sebagai berikut (Gamabali 2012):

“Dengan diciptakan ini berarti dewa bukan Tuhan melainkan sebagai semua makhluk Tuhan yang lainnya pula, diciptakan untuk maksud tujuan tertentu yang mempunyai sifat hidup dan sifat kerja (karma).”

Di dalam Serat Sundarigama dan Kitab Suci Weda, Nawa Dewata ini sebagai manifestasi Tuhan yang menguasai dan menjaga alam semesta (Utami & Manuaba 2017). Merekalah yang menjadi penghubung antara Tuhan dan ciptaan-Nya, sebagai tangan kanan Tuhan untuk ketentraman alam dan seisinya dengan memusnahkan berbagai kejahatan dari segala penjuru serta meleburkan segala keburukan yang ada di muka bumi ini.



**Gambar 1. Surya Majapahit**

Di Indonesia, konsep ini sudah dikenal sejak berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu, terutama pada masa Kerajaan Majapahit. Bukti sejarah mengatakan bahwa perlambangan Nawa Dewata menjadi simbol resmi Kerajaan Majapahit, yang pada masa itu masyhur dengan sebutan Surya Majapahit. Sebagaimana yang disajikan pada gambar 1, perlambangan yang berbentuk menyerupai bintang delapan sisi dengan lingkaran yang terbagi menjadi delapan bagian serta satu lingkaran kecil di dalamnya memiliki makna bahwasanya dari seluruh penjuru alam semesta (delapan arah mata angin) dikuasai oleh masing-masing dewa; utusan Tuhan sebagai pengendali alam, sehingga baik tahta, harta maupun wilayah yang

dikuasai Majapahit tak terlepas dari kendali Tuhan melalui dewa-dewa. Oleh karena itu, seluruh masyarakat Majapahit harus mempercayai keberadaannya dan mengimannya. Pada nantinya, Majapahit mewariskan keluhuran Agama Hindu di Bali, sehingga konsep dari Nawa Dewata ini ditemukan di Lontar Sundarigama dan Lontar Wrihaspati Tattwa, dua sumber terkemuka tentang teologi Hindu Bali pada abad ke-15 (Utami & Manuaba 2017).

**Tabel 1. Dewata Astadikpalaka**

No.	Nama Dewa	Arah Angin	Mata	Kendaraan	Senjata	Sakti
1.	Kuwera	Utara		Kerata dikendarai oleh seorang pria/domba/gajah	Perang oleh pria/ Gada	Vibhava, Vriddhin
2.	Isyana	Timur Laut		-	Trisula dan Kapala	-
3.	Indra	Timur		Gajah bergading 4	Vajra, Ankusa, Padma	Saci
4.	Agni	Tenggara		Kereta Perang ditarik oleh 4 ekor burung beo	Jwala. Trisula, Aksamala	Svaha
5.	Kama; Yama	Selatan		Kerbau	Danda, Khadga, Trisula, Aksamala	-
6.	Surya; Nirrti	Barat Daya		Kereta yang ditarik oleh 7 ekor kuda	Padma 'Teratai'	Niksuba dan Rajni
7.	Baruna	Barat		Kereta perang ditarik oleh 7 ekor Angsa	Padma, Pasa, Sarikha	-
8.	Bayu	Barat Laut		Mrga atau duduk di atas Simhasasana	Ratna-para Danda, Pataka, Kamandalu	-
9.	Syiwa	Titik Pusat		Lembu	Padma 'Lotus'	Dewi Durga (Uma)

Perbedaan tokoh-tokoh Nawa Dewata antara Hindu di Jawa dan di Bali telah disebutkan di dalam Kitab Ragweda X 36. 14. Di Jawa, dewa-dewa ini dikenal dengan nama Dewata Astadikpalaka (penguasa atau pelindung 8 penjuru) (Titib



2013). Sebagaimana dijumpai pada tertib kosmos pada Candi Lorodjonggrang, dewa-dewa ini meliputi (Sunyoto 2013) (Lih. Gambar 2):



**Gambar 2. Simbol Nawa Dewata**

Konsep yang dirancang oleh Dewata Astadikpalaka – disebut juga Nawa Dewata - ini begitu sistematis dalam pembagian tugas demi mencapai keberhasilan untuk menjaga dan melindungi alam semesta sebagaimana yang diperintahkan Tuhan (Sang Hyang Widhi). Di masing-masing 9 penjuru tersebut 9 Brahmaloaka dengan kota-kota yang besar, masing-masing meliputi luas 2.500 yojana (37.500 km). Semuanya berada di puncak gunung Mahameru dan yang letaknya di tengah-tengah dinamakan Manovati. Di sekitarnya adalah (Titib 2013): 1) Amaravati, di Timur, kota milik dewa Indra; 2) Tejovati, di Tenggara, kota milik dewa Agni; 3) Samyaman, di Selatan, kota milik dewa Kama (Yama); 4) Krisnanjana, di Barat Daya, kota milik dewa Surya (Nirrti); 5) Sraddhvati, di Barat, kota milik dewa Varuna (Baruna); 6) Gandhavati, di Barat Laut, kota milik dewa Vayu (Bayu); 7) Mahodaya, di Utara, kota milik dewa Kubera (Kuwera); 8) Yasovati, di Timur Laut, kota milik Siva (Syiwa)

Sehingga, pembagian ini dapat mencakup hampir seluruh aspek wilayah yang dituju dengan satu dewa pemimpin; Dewa Syiwa. Sedangkan di wilayah Bali, dewa-dewa ini dikenal dengan nama Dewata Nawa Sanga (Titib 2013). Adapun tokoh-tokohnya sebagai berikut (Sunyoto 2013) (Utami & Manuaba 2017) (Lih. Gambar 2):

**Tabel 2. Dewata Nawa Sanga**

No	Nama Dewa	Arah Mata Angin	Warna	Kendaraan	Senjata Langit
1.	Wishnu	Uttara 'utara'	Hitam	A	Cakra 'cakram'
2.	Iswara	Purwa 'timur'	Putih	Sa	Wajra 'lonceng'
3.	Sambhu	Airsanya 'timur laut'	Abu-abu	Wa	Trisula 'tombak'
4.	Maheswara	Agneya 'tenggara'	Pink	Na	Dhupa 'dupa'
5.	Brahma	Daksina 'selatan'	Merah	Ba	Gada 'alat pukul'
6.	Rudra	Neriti 'barat daya'	Jingga	Ma	Mosala 'pemukul dua sisi'
7.	Mahadewa	Pascima 'barat'	Kuning	Ta	Nagapasa 'panah ular'
8.	Changkara	Wayabhaya 'barat laut'	Hijau	Si	Ankura 'panah api'
9.	Syiwa	Madhya 'titik pusat'	Kombinasi putih, hitam, merah dan kuning	I dan Ya	Padma 'lotus'

Masing-masing dari dewa tersebut memiliki tugas yang sama sebagaimana dijelaskan di atas, letak perbedaannya hanyalah nama dewa-dewa dari berbagai juru mata angin serta kelebihan-kelebihan yang diberikan oleh Sang Hyang Widhi yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk biasa. Pemimpin di antara delapan dewa baik dari Dewata Astadikpalaka maupun Dewata Nawa Sanga ialah Dewa Syiwa dan konsep pembagian wilayah dalam bertugaspun sama-sama menyebar di setiap penjuru mata angin.

#### *Asas Pengambilalihan Nawa Dewata*

Kata sinkretisasi, asimilasi, dan akulturasi terkesan sangat asing jika diseparasikan dengan sistem dakwah Walisongo. Dari berbagai aspek tersebut sudah seharusnya menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan karena ketika berinteraksi dengan satu orang, dua orang bahkan suatu masyarakat harus menyesuaikan dengan keadaan objek tersebut sebagai lawan bicara sekaligus rekan kontak sosial. Sama halnya dengan Walisongo ketika berdakwah di Nusantara terkhusus Pulau Jawa. Sebelum menyebarkan dakwah, terlebih dahulu Walisongo

mengamati masyarakat Nusantara sebagai objek dakwahnya, baik dari latar belakang sosial, kultural maupun spiritualnya (sosio-kultural-religius). Hal ini dapat dipahami karena setiap agama tak terkecuali Islam, tidak lepas dari realitas dimana ia berada (Mukhlisin et al 1970). Antara keduanya meniscayakan adanya dialog yang kreatif dan dinamis, hingga akhirnya Islam dapat diterima sebagai agama baru tanpa harus menggusur budaya lokal yang sudah ada (Mukhlisin et al. 1970). Jika asimilasi maupun akulturasi terhadap budaya -seperti lembaga pendidikan dari dukuh; padepokan menjadi pesantren, bedhug panggilan sembahyang ke sanggar menjadi panggilan ke masjid, tumpengan dan lain sebagainya- menjadi hal yang sudah umum terdengar, lalu bagaimana Walisongo menyikapi keyakinan masyarakat masa itu yang dogmatis tentang adanya dewa-dewa khususnya dewa-dewa penjaga segala penjuru mata angin?

Walisongo akan mengambil baik sosial, kultural maupun spiritual yang telah mengakar di masyarakat Nusantara -yang kala itu dominan Hindu; Budha Syiwa maupun Kapitayan- selama mampu diasimilasikan, diakulturasi dengan ajaran Islam. Hal ini justru menjadi great point bagi Walisongo dalam sarana dakwahnya karena terkait proses dakwah Islam di bekas wilayah kekuasaan Majapahit itu masyarakatnya sedang mengalami kemunduran sosio-kultural-religius, namun masih memiliki keyakinan yang dogmatis terhadap Nawa Dewata.

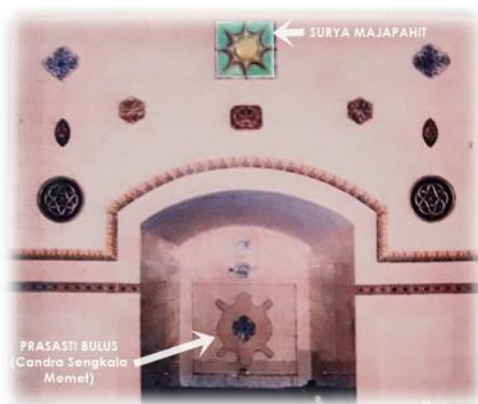
Melalui pendekatan sosial, Walisongo juga mengamati adanya sistem kasta yang mengakar di masyarakat. Pada masa itu terdapat 7 kasta atau golongan masyarakat. Semakin kuat keterikatan terhadap duniawi, maka semakin rendah kedudukan seseorang (Asrori & Mahbib 2015). Sebaliknya, semakin lemah bahkan tak terikat dengan materi duniawi, maka semakin tinggi kedudukannya dan hanya merekalah yang berhak berbicara tentang agama. Kasta tersebut dari tingkat paling tinggi antara lain Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra, Candala, Mleca serta Tuja. Menghadapi keadaan seperti ini -yang berlawanan dengan ajaran Islam-, para Walisongo berusaha untuk menghapus kasta dan menjunjung kesetaraan secara perlahan. Salah satunya, Walisongo mengajarkan kata ganti kawula menjadi insun untuk semua kasta (Asrori & Mahbib 2015). Padahal ketika itu, kata insun hanya berlaku di kalangan para raja (Brahmana) (Asrori and Mahbib 2015). Karena Walisongo masa itu menduduki kasta Brahmana, maka semakin mudah Walisongo menyampaikan pesan walaupun tetap saja ada yang menentang.

Melalui pendekatan budaya, kehidupan masyarakat pada masa itu kental dengan budaya pewayangan yang memiliki tokoh-tokoh dewa seperti Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Menyikapi hal ini, Sunan Kalijaga berusaha mendialogkan dan mengakulturasikan antara tatanan ajaran Islam dengan tatanan budaya lokal untuk menghilangkan kesyirikan di dalamnya, namun tetap menghidupkan budaya masyarakat. Maka, Sunan Kalijaga memberlakukan tiket pewayangan dengan membaca Kalimosodo (dua kalimat syahadat) dan para tokoh pewayangan digambarkan sebagai rukun Islam (1. Syahadat – Yudhistira, 2. Salat – Bima, 3. Puasa – Arjuna, 4. Zakat – Nakula, 5. Haji – Sadewa) (Rosadi 2017).

Melalui pendekatan agama/spiritual, masyarakat pada masa itu sangat mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib sebagai tangan Tuhan. Representasi kekuatan-kekuatan itu diwujudkan melalui dewa-dewa penguasa alam. Segala apapun yang disampaikan oleh dewa-dewa, maka itulah pesan Tuhan Sang Hyang Widhi yang harus dilaksanakan. Cara mengekspresikan kepercayaan mereka terhadap dewa-dewa ini ialah melalui simbol-simbol salah satunya simbol atau perlambangan Nawa Dewata. Menurut Elizabeth K. Nothingham, inti emosi keagamaan tidak dapat diekspresikan, hanya dapat diperkirakan karena itu hanya bisa bersifat simbolik (Mukhlisin et al. 1970). Inti emosi keagamaan inilah yang menjadikan manusia bersifat religius (Mukhlisin et al. 1970). Menyikapi hal ini, Walisongo dengan kehati-hatiannya mencoba untuk memasukkan dakwah dalam ranah ini. Jika dewa-dewa ini diamati melalui kacamata sufistik, maka secara tidak langsung mereka ialah manifestasi Tuhan (tajalli); merupakan pancaran-pancaran kuasa Tuhan yang pada nantinya kembali pada wujud kuasa yang satu yaitu Tuhan Alam Semesta yang Kekal. Istilah lain dalam hal ini sebagaimana yang digagas oleh Ibnu Arabi yakni wahdatul wujud. Maka, Walisongo berani mengambil peran dakwah pada ranah ini, tak lain untuk memudahkan dalam membumikan ajaran Islam. Ketika itu muncullah konsep Walisongo sebagai representasi konsep Nawa Dewata dalam wujud kasat mata, yaitu manusia-manusia kramat yang memiliki kemampuan adikodrati seperti tokoh-tokoh dewa yang abstrak dan tidak kasat mata (Sunyoto 2013).

Hal ini terbukti ketika para Walisongo menggunakan lambang-lambang yang terkait dengan mandala-mandala Hindu; Buddha Syiwa maupun Kapitayan, seketika tokoh-tokoh Walisongo dianggap representatif mewakili dewa-dewa

mereka, menjadi tokoh-tokoh yang dikultus-individu-kan sebagai “manusia-dewa” (Sunyoto 2013). Selain itu, tokoh-tokoh ini didukung dengan karomah-karomahnya, sehingga di kalangan lokal diakui hal tersebut sebagai kekuatan mistis bersifat adiduniawi layaknya para dewa. Contohnya, ketika Raden Paku meletakkan kedhatonnya di Gunung Wangkai (Gunung Bangkai) mandala yang terkait dengan ksetra (lapangan mayat) penganut Buddha Syiwa, lalu Raden Paku dianggap sebagai “manusia-dewa” pancaran Dewa Syiwa, yang memiliki kewenangan rohani, tidak saja menjadi pelindung spiritual masyarakat, melainkan berwenang pula mengabsahkan kekuasaan raja-raja sehingga adanya gelar Sunan Giri (Raja Gunung), Girinatha (Raja Gunung), Prabu Satmata yang syiwaistik (Sunyoto 2013).



**Gambar 3. Surya Majapahit di Masjid Demak**

Adapun asumsi lain terkait pengambilalihan konsep ini muncul karena adanya lambang Surya Majapahit -yang mengandung simbol Nawa Dewata- di Masjid Demak, tidak hanya menempel di atas mihrab, tetapi juga di pintu utama masjid hingga pagar pemakaman (Mashad 2014). Sebagaimana kita ketahui dalam sejarah, bahwa pembangunan masjid ini didirikan oleh Raden Paku dan para Walisongo pada tahun 1401 Tahun Saka atau 1479 M (Mashad 2014). Jika disesuaikan dengan tanggal didirikannya, maka ini masuk pada masa Walisongo generasi ke-4 (1466-1513) yang terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Giri, Raden Fatah, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Derajat, Sunan Kalijaga dan Fathullah Khan (Falatehan). Suatu hal yang mustahil jika Walisongo sembarang memberi izin untuk memasang atribut kepercayaan Hindu di kawasan

masjid selain karena ada makna dan pesan di dalamnya. Dan tidak mungkin hanya sekadar hiasan sebagaimana bedhug yang diambil pemanfaatannya untuk alat panggilan adzan.



**Gambar 4. Surya Majapahit jarak dekat**

Selain itu, jika diamati, metode dakwah Walisongo dalam pembagian wilayah itu diperkirakan mengambil konsep dari Nawa Dewata dalam membagi kekuasaan alam semesta yang begitu terorganisir secara apik sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya. Konsep kosmologi Nawa Dewata berupa penguasaan alam semesta yang diatur oleh anasir-anasir Ilahi -yang disebut dewa-dewa penjaga mata angin- diubah menjadi konsep Walisongo di mana kedudukan dewa-dewa penjaga mata angin digantikan oleh 'manusia-manusia yang dicintai Tuhan', yaitu auliya' (bentuk jamak dari kata tunggal waliyyun) yang berjumlah sembilan (songo) (Sunyoto 2013).

Hal yang mendukung asumsi ini salah satunya di dalam Futuhat Al-Makiyyah karya Syaikh al-Akbar yang menjelaskan adanya konsep kewalian dalam kosmologi Islam yang di mana oleh kalangan sufi diyakini ada 9 tingkat kewalian. Di dalam kitab ini, beliau memaparkan tugas masing-masing wali sesuai kewilayahan, antara lain (Sunyoto 2013): 1) Wali Aqtab atau Wali Quthub, yaitu pemimpin dan penguasa para wali di seluruh alam semesta; 2) Wali Aimmah, yaitu pembantu Wali Aqthab dan menggantikan kedudukan Wali Aqthab jika wafat; 3) Wali Autad, yaitu wali penjaga empat penjuru mata angin; 4) Wali Abdal, yaitu wali penjaga tujuh musim; 5) Wali Nuqaba, yaitu wali penjaga hukum syariat; 6) Wali Nujaba, yang setiap masa berjumlah 8 orang; 7) Wali Hawariyyun, yaitu wali pembela

kebenaran agama, baik pembelaan dalam bentuk argumentasi maupun senjata; 8) Wali Rajabiyun, yaitu wali yang karomahnya muncul setiap bulan Rajab; 9) Wali Khatam, yaitu wali yang menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan umat Islam.

Setelah tahapan-tahapan pengambilalihan konsep Nawa Dewata terpenuhi, maka saatnya Walisongo menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam. Karena ajaran Tuhan yang selama ini mereka yakini benar hanyalah melalui dewa-dewa, maka mereka mempercayai secara perlahan apa yang disampaikan Walisongo; representasi Nawa Dewata.

Pada masa ini, keberadaan Walisongo sebagai guru rohani yang sarat dengan hal-hal mistis justru lebih mengedepan karena konsep dakwah yang diterapkan Walisongo ialah mengembangkan ajaran tasawuf; ajaran sufistik (Sunyoto 2013). Tokoh-tokoh ini digambarkan sebagai tokoh-tokoh keramat yang nyata sebagaimana yang dikisahkan dalam tokoh-tokoh dewa. Hal ini menjadikan mistik dan praktik-praktik magis-mistik menjadi arus yang kuat di Jawa lantaran Islam yang datang ialah Islam Sufi, yaitu Islam yang dengan mudah diterima serta diserap ke dalam sinkretisasi Jawa (Sunyoto 2013). Karena yang menjadi tujuan dakwah periode ini adalah untuk mengembangkan akidah dan akhlak terlebih dahulu, belum kepada syariat, sehingga arus dilakukan secara bertahap tanpa memaksa sebagaimana yang diajarkan kaum Sufi. Mungkin secara kasap mata terkesan mencampur-adukkan, pada nyatanya tidak, sebab dalam hal “Sintesis Mistik” ini, para kaum Sufi memiliki batasan-batasan Sufisme yang luas yang tertulis pada salah satu karya Sufi dari Gujarat, “al-Tuhfa al-Mursala ila Ruh al-Nabi” (Anugerah yang ditujukan kepada Ruh Nabi), antara lain (Rickfels 2014): 1) Kesadaran Identitas Islam yang kuat: menjadi orang Jawa berarti menjadi Muslim; 2) Pelaksanaan 5 rukun Islam: Mengucapkan syahadat, shalat 5 kali sehari, membayar zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu; 3) Terlepas dari kemungkinan munculnya kontradiksi dengan dua pilar pertama, penerimaan terhadap realitas kekuatan spiritual khas Jawa seperti Ratu Kidul, Sunan Lawu (roh Gunung Lawu, yang pada dasarnya ialah dewa angin) dan banyak lagi makhluk adikodrati yang lebih rendah.

Pada nantinya, generasi Walisongo berikutnya yang akan mulai mengenalkan Islam sebagai sumber dari nilai hukum-hukum syariat, jika dalam konsep ini masuk pada bagian Wali Nuqaba (wali yang bertugas menjaga hukum syariat). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pengambilan konsep Nawa Dewata yang begitu

Hinduistik ini diserap menjadi konsep Walisongo yang sarat akan sufistiknya ialah tanpa melalaikan dari 3 pilar sufi maupun substansi dari agama Islam itu sendiri. Inilah bentuk penyesuaian Walisongo terhadap masyarakat yang kental dengan agama Hindu, menyesuaikan sosio-kultural-religius lokal. Sehingga, Islam dikenal dengan Islam damai, ramah lagi santun nan mudah dimengerti atau disebut juga dengan Islam rahmatan lil 'alamin.

### *Identitas Islam Walisongo*

Dari serangkaian peristiwa pengambilalihan Nawa Dewata menjadi Walisongo, Islam di Nusantara memiliki ciri yang berbeda dengan pertumbuhan Islam di negara-negara lain, yang lebih bersifat dogmatis-doktrinal. Islam yang tumbuh di Nusantara – yang kemudian disebut Islam Nusantara dalam istilah NU – memiliki corak yang lembut, santun, dan akomodatif dengan budaya-budaya yang sudah menjadi keyakinan masyarakat.

Dari rangkaian Nawa Dewata tersebut, setidaknya terdapat tiga ciri penting atas Islam yang dibawa Walisongo, sebagai berikut: *Pertama*, mengedepankan kepentingan mad'u (objek dakwah). Dalam proses pengambilalihan sembilan Dewa dalam agama Hindu, para wali tidak melakukan dengan cara-cara pemaksaan atau kekerasan agar masyarakat mau memeluk Islam. Tidak pula mereka memberikan ajaran Islam secara teologis-doktrinal. Dalam pengambilalihan tersebut mereka mementingkan etika dan kepentingan orang Hindu. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan lambang Nawa Dewata pada mihrab dan tempat pengimaman masjid Suryamajapahit Demak, yang tidak mungkin keberadaannya tanpa izin dan persetujuan para wali yang pada saat itu menempati masjid tersebut. Hal itu yang membuat masyarakat simpatik.

Mengutip hasil penelitian Tajuddin, dakwah Walisongo dianggap berhasil dengan negisamkan hampir seluruh masyarakat Jawa. Sebab mereka tidak sekadar mengajak mad'u untuk menerima dan memahami Islam dari sisi normatif-fiqhiyah atau simbolistik saja. Akan tetapi kegiatan dakwah yang dilakukan juga dalam rangka membangun keharmonisan dalam interaksi antar manusia melalui bangunan etika, saling menghormati, dan saling bekerjasama untuk kebaikan bersama. Dan dengan begitu masyarakat akan sadar dari sisi spiritual-religiusnya, sehingga ia akan sadar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Tajuddin 2014).



*Kedua*, mengedepankan welas asih dan kasih sayang. Pengambilalihan konsep Walisongo (sembilan wali) dari konsep Nawa Dewata tidak berarti tanpa landasan apapun di ajaran Islam. Bukan hanya sekadar menyesuaikan dengan bilangan wali yang berdakwah pada masa itu, melainkan juga berlandaskan konsep sembilan tingkatan wali yang digagas oleh Syaikh Al-Akbar Ibn 'Arabi dalam Futuhat al-Makkiyyah. Dalam ajaran sufi dikenal dengan kasih sayang pada seluruh alam. Karena bagi seorang sufi, pada dasarnya semua manusia adalah satu raga, bahkan satu kesatuan dengan Penciptanya. Menyakiti satu manusia sesamanya sama saja dengan menyakiti diri dan Tuhannya. Di sinilah dalam peristiwa pengambilalihan Nawa Dewata, para wali membawa Islam kasih sayang bagi seluruh alam, karena berhasil membawa pesan-pesan utama Islam, seperti perdamaian, persaudaraan, harmoni, dan kelembutan kepada masyarakat Hindu.

*Ketiga*, mengedepankan pendekatan emosional. Selain karena faktor mendahulukan kepentingan masyarakat daripada dirinya dan karena latar belakang sufistik para wali, mereka juga memiliki hubungan sosial dalam berdakwah. Hal itu tergambar dalam potret peristiwa pengambilalihan Nawa Dewata, di mana salah satu wali, yaitu Sunan Ampel, menjadi keluarga Majapahit. Dalam penjelasan sebelumnya majapahit adalah kerajaan yang menjadi wadah dalam penggerakan Nawa Dewata. Dalam pada itu Sunan Ampel menggunakan kesempatan untuk melakukan lobi-politik agar supaya Nawa Dewata dapat diganti dengan sembilan wali.

#### *Islam Walisongo untuk Kerukunan dan Perdamaian*

Dalam peristiwa pengambilalihan Nawa Dewata menjadi sembilan wali terdapat potret dakwah para wali dalam mengajak dan menyebarkan Islam kepada masyarakat. Dalam proses dakwah itu para wali tidak menggunakan cara-cara pemaksaan, apalagi kekerasan. Mereka mengedepankan kepentingan masyarakat, meskipun terkait hal-hal keimanan dan keagamaan. Para wali juga menggunakan konsep sufistik yang mengedepankan satu kesatuan kemanusiaan dan ketuhanannya. Serta dengan mengedepankan sisi emosionalnya, daripada sisi teologisnya. Model dakwah seperti demikian relevan menjadi role-model berislam dalam konteks modern di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, bahkan dalam ruang dunia global. Dengan Islam ala Wali Songo, Islam menemukan jati dirinya sebagai agama welas asih dan rahmat bagi seluruh alam.

## Kesimpulan

Islam yang diejawentahkan oleh Walisongo bersifat luwes dan dinamis. Inti ajarannya, yaitu kasih sayang, benar-benar dipraktikkan dengan sempurna oleh mereka, bahkan sampai pada titik persoalan keimanan. Dakwah bagi para wali adalah usaha persuasif untuk mensyiarkan cinta Tuhan kepada manusia tanpa pandang latar belakang apapun. Begitulah dalam pengambilalihan dari sembilan Nawa Dewata menjadi sembilan Wali yang dilangsungkan oleh ulama-ulama Nusantara dahulu kala. Apa yang dilakukan oleh mereka tidak lain untuk kerukunan antar sesama pemeluk agama. Karena pada dasarnya, setiap agama menyembah yang satu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, hanya saja satu sama lain memiliki cara yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Musthafa. 1415. Tafsir Al-Maraghi. Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Arabi.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1422. Shafwa Al-Tafasir Tafsir Al-Quran Al-Karim. Mesir: Dar Al-Kutub Al-Islami.
- Ali, Noer. 2015. 9 Sunan. Sukoharjo: BornWin's Publishing.
- Alimin, Miftahul. 2018. Bunga Rampai Media Sosial. Jakarta: Guepedia.
- Asrori, Musthofa, and Mahbib. 2015. "Anti Kasta, Walisongo Ajarkan Kesetaraan." <https://www.nu.or.id/post/read/57965/anti-kasta-walisongo-ajarkan-kesetaraan>.
- Balitbang Diklat Kemenag RI. 2019. "Executive Summary Survey Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019."
- Effendi, Djohan. 1993. Sufisme Dan Masa Depan Agama. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- El-Sulthani, Mawardi Laba. 2016. Tidak Usah Takut SYARIAT ISLAM. Jakarta: AMP Press Al-Mawardi Prima.
- Gamabali. 2012. "Dewata Nawa Sanga - Penguasa 9 Penjuru Mata Angin." <http://cakepane.blogspot.com/2012/08/dewata-nawa-sanga-penguasa-9-penjuru.html?m=1>.
- Hamka. 2003. Tafsir Al-Azhar. Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.
- Haq, Hamka. 2013. "Kandungan Nilai-Nilai Islam Dalam Pancasila." Jurnal

Millah VIII.

- Hermawan, Wawan. 2020. Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hindu, Sejarah. 2011. "Dewata Nawa Sanga." <http://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2011/12/dewata-nawasanga.html>.
- Katsir, Imam Ibn. 2008. Tafsir Ibn Katsir. Jakarta: Pustaka Imam Al-Syafii.
- Khusnul, Hadikusuma. 2018. "Dakwah Islam Masa Wali Songo." : 97–130. [https://www.academia.edu/38169046/Bab\\_VI\\_Dakwah\\_Islam\\_Masa\\_Wali\\_Songo.pdf](https://www.academia.edu/38169046/Bab_VI_Dakwah_Islam_Masa_Wali_Songo.pdf).
- Komnas HAM RI. 2018. "Intoleransi Mengancam Hak Asasi Manusia." Komnas HAM RI. <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2018/10/30/659/into-leransi-mengancam-hak-asasi-manusia.html>.
- Mardiasni, Ni Kadek, I Made Surada, and I Made Sugata. 2018. "Kakawin Smaradhana (Kajian Teologi Hindu." Jurnal Penelitian Agama Hindu 2 No. 1: 400.
- Maryanto, Daniel Agus. 2000. Masjid Agung Demak. Jakarta: Grasindo.
- Marzuq, Jauhar Ridloni. 2015. Inilah Islam. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Mashad, Dhurorin. 2014. Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhajir, Ibnu. 2018. Menjadi Khalifah Allah Yang Memperbaiki. Jakarta: Elexmedia.
- Mukhlisin, Ahmad, Muhammad Jamil, and Aprezo Pardodi Maba. 1970. "Asimilasi Islam Dengan Budaya Lokal Di Nusantara." Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat 18(1): 35–44.
- Mulyati, Sri. 2017. Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka. Jakarta: Kencana.
- Muntafa, Ulum, and Daulay. 2017. "Indeks Kerukunan Umat Beragama." In Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementerian Agama, Indonesia.
- Naharong, Abdul Muis. 2007. "Teologi Kekerasan: Pandangan Jihad Abdul Salam Faraj Dan Imam Samudra." Jurnal Falsafah dan Agama 1.
- Novianti, Dian. 2019. Walisongo, The Wisdom. Jakarta: Gramedia.

- Pendit, Nyoman S. 2001. *Nyepi: Kebangkitan, Toleransi Dan Kerukunan*. Jakarta: Gramedia.
- Purwadi. 2006. *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas.
- Qomar, Mujammil. 2000. *Pesantren: Dari Tradisi Transformasi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rickfels, M.C. 2014. *Islamisation and Its Opponents in Java*.
- Rosadi, Khumaini. 2017. "Berdakwah Dengan Pendekatan Budaya." *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/06/15/orksrf313-berdakwah-dengan-pendekatan-budaya>.
- Saputra, Jhonny Hadi. 2010. *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Sarjana, I Putu. 2012. "Makna Kehidupan Manusia Menurut Ajaran Agama Hindu."
- Sarwosri, Tri. 2015. *Sunan Drajat: Jejak Para Wali*. Sukoharjo: Surya Media.
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: LkiS.
- Sunyoto, Agus. 2013. *Atlas Walisongo*. Tangerang Selatan: Pustaka IMA N.
- Tajuddin, Yulianti. 2014. "Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah." *Jurnal Addin* Vol. 8 No.
- Titib, I Made. 2013. *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Utami, Ida Ayu Made Istri, and Ida Bagus Arya Lawa Manuaba. 2017. "Nawa Sanga Conspiracy: Secrets Behind Ancient Balinese Emblem of Unity An Ethnographic Study." <http://karyailmiah.unipasby.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/Binder1.pdf>.
- Yewangoe, Andreas Anangguru. 2001. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.